

## Dari Generasi ke Generasi: Peran Pancasila Dalam Menjaga Identitas dan Persatuan Bangsa Serta Menjadi Panduan Bangsa

M Iqbal<sup>1</sup> Tengku Riza Fahlevi<sup>2</sup> Alya Putri Dania<sup>3</sup> Hotmaida Berutu<sup>4</sup> Djumar Sumbayak<sup>5</sup>  
Lorenti Br Nainggolan<sup>6</sup> Sen Aron Simanjuntak<sup>7</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [rijafahlevii@gmail.com](mailto:rijafahlevii@gmail.com)<sup>2</sup> [alyadniaaa@gmail.com](mailto:alyadniaaa@gmail.com)<sup>3</sup> [idaberutu32@gmail.com](mailto:idaberutu32@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara Indonesia memiliki peran untuk menjaga persatuan, nasionalisme dan patriotisme. Nilai-nilai Pancasila saat ini semakin mengalami tantangan akibat pengaruh budaya asing, pergeseran moral, serta berbagai konflik sosial dan politik. Generasi muda mulai kehilangan identitas nasional dan cenderung mengadopsi budaya luar yang dianggap lebih modern. Fenomena ini menyebabkan menurunnya memudarnya nilai-nilai Pancasila yang sudah diwariskan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Pudarnya nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti melemahnya kepatuhan terhadap moral dan etika, meningkatnya konflik dan polarisasi sosial, maraknya praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, serta pengaruh globalisasi yang menggeser budaya lokal. Selain itu, munculnya pertentangan ideologi dan penyelesaian konflik yang tidak melalui dialog semakin memperburuk kondisi ini. Jika tidak segera ditangani, melemahnya nilai-nilai Pancasila dapat berakibat pada ketimpangan sosial, hilangnya solidaritas bangsa, dan melemahnya rasa kebangsaan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang lebih serius dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, keteladanan pemimpin, serta kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial. Penguatan kembali nasionalisme dan patriotisme sangat penting agar generasi muda tetap kokoh dalam menghadapi perubahan zaman, bangsa Indonesia perlu terus memegang teguh Pancasila sebagai landasan kehidupan bernegara. Warisan nilai-nilai luhur ini menjadi bekal utama bagi generasi penerus dalam membangun masa depan.

**Kata Kunci:** Pancasila, Nasionalisme, Patriotisme, Globalisasi, Identitas Bangsa

### Abstract

*Pancasila, as the foundation and ideology of the Indonesian state, plays a crucial role in maintaining unity, nationalism, and patriotism. However, the values of Pancasila are increasingly challenged due to the influence of foreign cultures, moral shifts, and various social and political conflicts. The younger generation is beginning to lose their national identity and tends to adopt foreign cultures that are perceived as more modern. This phenomenon has led to the fading of Pancasila values, which have been passed down by the founding fathers of Indonesia. The decline of Pancasila values can be observed in various aspects, such as the weakening adherence to morals and ethics, increasing social conflicts and polarization, rampant corruption and abuse of power, as well as the impact of globalization that shifts local cultures. Additionally, ideological disputes and conflict resolution that avoid dialogue further worsen this condition. If not addressed immediately, the weakening of Pancasila values could result in social inequality, the loss of national solidarity, and the decline of patriotic spirit. To overcome this issue, serious efforts are needed to reinstate Pancasila values through education, exemplary leadership, and policies oriented toward social justice. Strengthening nationalism and patriotism is essential to ensure that the younger generation remains resilient in facing the changes of time. The Indonesian nation must continue to uphold Pancasila as the foundation of national life. These noble values serve as the main legacy for future generations in building a better future.*

**Keywords:** Pancasila, Nationalism, Patriotism, Globalization, National Identity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah semakin menurunnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi akibat derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga banyak anak muda lebih mengagumi budaya luar dibandingkan budaya bangsanya sendiri. Mereka cenderung menganggap budaya asing lebih modern dan menarik, sementara budaya nasional mulai terpinggirkan. Akibatnya, banyak nilai-nilai luhur bangsa yang dahulu dijunjung tinggi mulai terabaikan oleh sebagian besar generasi muda. Selain itu, merosotnya moral bangsa juga menjadi permasalahan serius yang semakin mengkhawatirkan. Hilangnya nilai-nilai Pancasila dalam diri masyarakat menyebabkan berbagai perilaku negatif semakin marak, seperti kurangnya rasa hormat terhadap sesama, menurunnya etika dalam kehidupan sosial, serta meningkatnya sikap individualisme dan egoism dan korupsi. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus perjuangan bangsa justru banyak yang kehilangan arah dan terpengaruh oleh gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka identitas bangsa Indonesia yang berakar pada prinsip gotong royong, keadilan, dan persatuan bisa semakin tergerus oleh kepentingan pribadi dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Sejak awal berdirinya Indonesia, Pancasila telah menjadi dasar negara serta ideologi yang dirumuskan dan disepakati oleh para tokoh pergerakan nasional. Hingga saat ini, meskipun dunia terus berkembang dengan berbagai tantangan global, Indonesia tetap menjadikan Pancasila sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat, Pancasila memiliki peran penting dalam mempertahankan jati diri dan karakter bangsa Indonesia agar tidak tergerus oleh budaya luar. Oleh karena itu, generasi muda yang merupakan penerus bangsa harus dibekali dengan semangat nasionalisme dan patriotisme yang kuat. Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah strategis agar generasi mendatang tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta mampu menjaga keutuhan bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Dengan berlandaskan Pancasila sebagai pedoman disetiap generasi bangsa Indonesia diharapkan dapat memperbaiki merosotnya moral bangsa yang terjadi saat ini seperti korupsi, nepotisme, dll. Terkait dengan hal diatas, Jurnal ini membahas peranan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dari generasi ke generasi bangsa Indonesia.. Jurnal ini juga bertujuan untuk menganalisis kejadian kejadian di Indonesia hingga saat ini. mengetahui apakah Pancasila masih relevan menjadi panduan hidup generasi di Indonesia dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dan memberikan gambaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analitis, di mana kajian ini lebih menitikberatkan pada analisis teori serta diskusi yang bersumber dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Pendekatan ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan mempertimbangkan faktor-faktor penting yang melatarbelakanginya. Hermawan (2019) mengemukakan bahwa metode kualitatif sering kali menggunakan library research tools sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai sumber, baik digital melalui internet maupun media cetak seperti buku dan jurnal yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan eksploratif, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan isu yang diteliti. Mohamed dkk. (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada faktor manusia, objek,

serta lembaga, termasuk bagaimana interaksi di antara faktor-faktor tersebut dapat membantu memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertumpu pada studi literatur dari berbagai sumber akademik yang mendukung analisis fenomena yang menjadi fokus kajian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pudarnya nilai-nilai Pancasila sebagai panduan bangsa**

Merosotnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat mengacu pada berkurangnya pemahaman, penghormatan, serta penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ideologi bangsa ini (Santoso, Abdulkarim, et al., 2022b). Sebagai landasan fundamental negara Republik Indonesia, Pancasila mencakup lima pilar utama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Berlandaskan Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kemunduran dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan dan dipicu oleh beragam faktor, baik dari pengaruh eksternal maupun internal. Fenomena ini tercermin dalam berbagai realitas sosial, seperti semakin berkurangnya sikap toleransi, menurunnya kesadaran akan persatuan dan gotong royong, serta semakin maraknya perilaku individualistis yang bertentangan dengan semangat kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh Pancasila.

1. Menurunnya Kesadaran Akan Moral dan Etika. Ketika individu maupun kelompok dalam masyarakat mulai mengesampingkan atau bahkan tidak lagi mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila, seperti kejujuran, integritas, serta rasa keadilan, maka secara perlahan nilai-nilai tersebut mengalami kemerosotan. Sikap tidak peduli terhadap norma sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat mendorong terjadinya penyimpangan moral yang berakibat pada semakin meluasnya praktik ketidakjujuran, ketidakadilan, serta lemahnya kepedulian sosial di tengah masyarakat. Jika hal ini terus berlanjut, tatanan sosial yang seharusnya berlandaskan kebajikan dan harmoni akan semakin rapuh, menghambat terciptanya kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.
2. Meningkatnya Polarisasi Sosial dan Konflik. Ketegangan sosial yang semakin tajam serta meningkatnya polarisasi di tengah masyarakat menjadi salah satu indikasi melemahnya nilai-nilai persatuan yang dijunjung dalam Pancasila. Perpecahan yang dipicu oleh perbedaan ideologi, kepentingan politik, serta sentimen sosial dapat menyebabkan masyarakat terfragmentasi dan sulit mencapai titik temu dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Ketika rasa kebersamaan semakin terkikis, nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial, seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah, mulai diabaikan. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, persatuan bangsa akan semakin terancam, dan kesenjangan antar kelompok dalam masyarakat pun semakin sulit dijembatani.
3. Maraknya Korupsi dan Penyalahgunaan Kekuasaan. Tindakan korupsi serta penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pejabat negara maupun elit politik menjadi ancaman serius terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek keadilan sosial dan demokrasi yang berlandaskan musyawarah. Ketika kepentingan pribadi atau kelompok tertentu lebih diutamakan dibanding kesejahteraan rakyat, maka prinsip demokrasi yang seharusnya menjunjung tinggi transparansi dan keadilan semakin terpinggirkan. Selain memperburuk ketimpangan sosial, praktik korupsi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah serta institusi negara, yang pada akhirnya dapat mengancam stabilitas nasional. Oleh sebab itu, upaya pemberantasan korupsi harus menjadi prioritas agar nilai-nilai Pancasila dapat kembali ditegakkan dalam kehidupan bernegara.

4. Dampak Modernisasi dan Globalisasi terhadap Identitas Bangsa. Pesatnya arus globalisasi dan modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi. Transformasi ini sering kali berdampak pada pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, di mana budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai kearifan dan kebersamaan mulai tergeser oleh gaya hidup yang lebih individualistis, materialistis, serta berorientasi pada kepentingan pribadi. Jika masyarakat tidak mampu menyaring pengaruh yang datang dari luar, maka identitas bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila bisa semakin memudar. Dampak jangka panjangnya adalah melemahnya semangat persatuan dan semakin lebarnya ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk menanamkan kembali kesadaran, penghormatan, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Indonesia dapat tetap mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

### **Konflik yang terjadi karena memudarnya pancasila sebagai panduan bangsa**

Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dapat memicu berbagai bentuk konflik dengan tingkat kompleksitas yang beragam (Santoso, Imawati, et al., 2022). Ketika Pancasila sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai diabaikan, potensi perselisihan semakin besar, baik dalam skala kecil maupun besar. Konflik yang muncul bisa bersumber dari perbedaan ideologi, ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, hingga lemahnya rasa persatuan dan toleransi di antara sesama warga negara. Jika nilai-nilai dasar seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan tidak lagi dijadikan pijakan dalam penyelesaian masalah, maka berbagai perbedaan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan dialog justru berujung pada pertikaian yang dapat mengancam keharmonisan sosial serta stabilitas nasional. Beberapa konflik yang dapat terjadi karena memudarnya Pancasila sebagai panduan hidup bangsa Indonesia:

1. Radikalisasi agama terjadi ketika kelompok tertentu menafsirkan ajaran agama secara sempit dan ekstrem, yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang diusung oleh Pancasila. Fenomena ini dapat memicu konflik antarumat beragama dan mengancam kerukunan nasional. Misalnya, munculnya kelompok-kelompok radikal yang menolak ideologi Pancasila dan berusaha menggantinya dengan ideologi lain dapat menimbulkan ketegangan sosial. Dalam karya Yudi Latif berjudul *"Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila dan Implikasinya Kepada Ketahanan Ideologi Wilayah"*, disebutkan bahwa ancaman terhadap ketahanan ideologi Pancasila semakin nyata dengan berkembangnya berbagai gerakan yang mengusung konsep negara berbasis agama serta upaya untuk mengubah ideologi bangsa melalui berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana intoleransi dan pergeseran nilai-nilai kebangsaan dapat melemahkan fondasi Pancasila sebagai dasar negara, mengancam persatuan, serta memicu perpecahan di tengah masyarakat. Jika dibiarkan tanpa tindakan yang tepat, ancaman ini berpotensi menggoyahkan ketahanan ideologi nasional, menciptakan instabilitas sosial, dan menghambat pembangunan yang berlandaskan keberagaman serta semangat kebangsaan.
2. Pergeseran moral dalam masyarakat terlihat dari semakin maraknya perilaku yang bertentangan dengan norma dan etika, seperti korupsi, ketidakjujuran, serta meningkatnya sikap individualisme. Fenomena ini mencerminkan semakin pudarnya nilai-nilai Pancasila yang sejatinya menanamkan prinsip kejujuran, integritas, dan semangat gotong royong. Salah satu contoh nyata adalah merebaknya praktik korupsi di berbagai sektor yang menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial serta rasa tanggung jawab terhadap sesama semakin terabaikan. Agus Wahyudi dalam artikelnya *"Dari Moral ke Ekonomi: Memahami Akar dari Bentuk Penundukan dan Penindasan"* menjelaskan bahwa "proses radikalisasi

demokrasi menghasilkan karakteristik utama, yaitu demokrasi radikal dan plural." (Wahyudi, 2013:176).

3. Ketidakadilan sosial, di sisi lain, ketidakadilan sosial yang tampak dari kesenjangan ekonomi, diskriminasi, serta ketimpangan dalam akses terhadap layanan publik semakin memperburuk situasi. Ketika nilai-nilai keadilan sosial dalam Pancasila tidak diterapkan secara nyata, rasa ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa termarginalkan semakin meningkat. Kesenjangan ini tidak hanya membatasi kesempatan mereka untuk meningkatkan taraf hidup, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, baik dalam bentuk perselisihan antarkelompok maupun ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan institusi negara. Akses yang tidak merata terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang ekonomi semakin memperparah ketimpangan yang ada, yang dalam jangka panjang dapat berujung pada aksi protes dan gejolak sosial. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa prinsip keadilan sosial dalam Pancasila benar-benar diwujudkan dalam kebijakan publik guna mencegah ketimpangan yang lebih luas serta menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Sartika, 2020:88).
4. Pertentangan ideologi terjadi ketika muncul kelompok-kelompok yang mencoba mengusung paham yang bertentangan dengan Pancasila, seperti komunisme atau ekstremisme berbasis agama. Ketidakselarasan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai fundamental negara dapat memicu instabilitas dalam aspek politik maupun sosial, yang pada akhirnya mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Sejarah telah mencatat bahwa perbedaan ideologi sering kali menjadi faktor pemicu konflik yang berkepanjangan, melemahkan rasa kebangsaan, serta memperburuk kohesi sosial dalam masyarakat. Upaya menggantikan Pancasila dengan ideologi lain tidak jarang menimbulkan ketegangan antara kelompok yang setia pada ideologi Pancasila dan kelompok yang ingin memperkenalkan gagasan baru, sehingga menciptakan polarisasi dan perpecahan di tengah masyarakat. Selain itu, masuknya ideologi asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan semakin memperumit kondisi ini, terutama jika masyarakat tidak dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai Pancasila sebagai dasar negara. Tanpa adanya penguatan ideologi nasional dan edukasi yang berkelanjutan, penyebaran paham yang bertentangan dengan Pancasila dapat semakin meluas dan berpotensi mengganggu stabilitas negara. (Wikandaru & Cahyo, 2018:56).
5. Pemecahan konflik tanpa dialog: Ketika konflik diselesaikan tanpa dialog dan musyawarah, nilai-nilai demokrasi dan kebijaksanaan yang terkandung didalam Pancasila menjadi terabaikan. Pancasila sebagai dasar negara mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, namun dalam praktiknya, penyelesaian konflik sering kali dilakukan dengan pendekatan represif yang mengesampingkan prinsip tersebut. Pendekatan kekerasan dalam menangani perbedaan pendapat dapat memperburuk keadaan, menciptakan ketidakpuasan, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah serta institusi negara. Ketika ruang dialog tertutup, eskalasi konflik semakin sulit dikendalikan dan berpotensi menciptakan perpecahan yang lebih luas dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan semua pihak yang terlibat untuk mengedepankan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan guna menjaga stabilitas nasional. (Ranadireksa, 2021:134). Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Pancasila tidaklah statis dan harus diterapkan dalam konteks kehidupan yang berubah. Konflik yang melibatkan pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat menuntut sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh elemen masyarakat untuk memperkuat pemahaman serta pengamalan Pancasila. Upaya ini menjadi krusial dalam menjaga harmoni sosial, mempererat persatuan, serta mencegah potensi perpecahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa (Santoso & Muhtadin, 2022).

### **Mengembalikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan bangsa Indonesia**

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga menjadi fondasi utama yang membentuk identitas, karakter, serta arah kebijakan bangsa Indonesia. tetapi juga menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan jati diri warga negara Indonesia. Sebagai dasar negara, nilai-nilai Pancasila itu sendiri harus terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pedoman yang membimbing masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tertanam dengan kuat di setiap individu sejak usia dini. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis Pancasila harus tetap dijaga dan dikembangkan agar disetiap generasi Indonesia mampu memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Pasandaran, "Pancasila memuat landasan etik, moral, dan sekaligus menjadi landasan dan dasar pengembangan praksis PKn baik dalam rangka pengembangan dimensi hermeneutic maupun dimensi homeostatic dari etika kewarganegaraan. Pemahaman ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Persatuan dan kesatuan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa yang maju dan bermartabat. Hal ini selaras dengan pemikiran Sihabudin yang menyatakan bahwa, "Keanekaragaman warna diantara benda-benda yang diciptakan di alam semesta adalah manifestasi kemahakuasaan tuhan, dan bukan suatu alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan merugikan makhluk lainnya". Oleh karena itu, menjaga persatuan dan menghindari konflik sosial menjadi tanggung jawab setiap warga negara agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi prioritas bagi setiap individu. Melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial, semangat Pancasila dapat terus dibangkitkan sehingga masyarakat tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Upaya ini sangat penting untuk mengembalikan pemahaman yang utuh mengenai Pancasila serta mencegah semakin pudarnya nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa.

Dengan demikian, setiap warga negara dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya ideologi bangsa. Dalam membangun kesadaran akan pentingnya Pancasila, seluruh warga negara Indonesia harus memahami bahwa mereka memiliki kesetaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada perbedaan yang membatasi setiap individu dalam berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Kesadaran ini harus tertanam dalam diri setiap warga negara agar mereka mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Pembangunan nasional yang terus berjalan juga merupakan bukti nyata bahwa Indonesia berperan aktif dalam pergaulan global. Seperti yang dikemukakan oleh Dalam pidatonya pada 17 Desember 1965, Presiden Soekarno menekankan pentingnya sikap progresif dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjelaskan bahwa "Progresif, you know the meaning of the word progress, maju, maju di dalam pertumbuhan masyarakat, maju di dalam pertumbuhan sejarah masyarakat itu berjalan. Tidak ada masyarakat yang beku, tidak ada masyarakat yang diam, dan tidak ada masyarakat yang statis." Oleh karena itu, upaya untuk membangkitkan, menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara konsisten oleh seluruh elemen masyarakat. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aspek berbagai kehidupan, baik dilingkungan sekolah, keluarga, organisasi maupun dalam kegiatan sosial lainnya, akan membantu dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi Pancasila yang konkret akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan sejahtera. Sebagai bangsa yang

memiliki nilai-nilai luhur sejak zaman dahulu, Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai dasar persatuan yang mengikat seluruh elemen masyarakat. Hal ini Sejarah dengan pandangan Mahfud MD yang berpendapat “Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang merupakan modus vivendi (kesepakatan luhur) bangsa Indonesia”. Kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada prinsip gotong royong, kebersamaan, dan sikap saling menghormati merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial. Dengan mengedepankan sikap toleransi dan kebersamaan, konflik sosial yang dapat mengancam persatuan bangsa dapat diminimalisir. Sebagaimana dari pandangan Bey, *“Humankind must move to mutual understanding which may produce mutual respect and leading to a concord civilization”*. Dalam menghadapi tantangan zaman dari generasi ke generasi, bangsa Indonesia harus lebih fokus pada membangun sinergi dan kerja sama antar elemen masyarakat daripada mempertajam perbedaan yang dapat memicu konflik. Dengan menguatkan kembali pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Indonesia dapat berkembang sebagai negara yang berdaulat, adil dan makmur.

## KESIMPULAN

Pancasila, sebagai landasan fundamental sekaligus ideologi bangsa Indonesia, telah menjadi pedoman utama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Namun, di era globalisasi saat ini, prinsip-prinsip Pancasila menghadapi berbagai tantangan serius akibat arus budaya asing, pergeseran nilai moral, serta meningkatnya konflik sosial dan politik. Kemerosotan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila berdampak pada berkurangnya semangat nasionalisme dan patriotisme, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini semakin diperburuk oleh tumbuhnya radikalisme, ketimpangan sosial, serta persaingan ideologi yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Melemahnya penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan menurunnya kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kurangnya kepedulian terhadap norma moral dan etika, meningkatnya polarisasi sosial, maraknya tindakan korupsi, serta minimnya pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik menjadi faktor utama yang mempercepat degradasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk menghidupkan kembali semangat Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dapat diwujudkan melalui berbagai upaya strategis, seperti memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila, menghadirkan teladan dari para pemimpin, menegakkan prinsip keadilan sosial, serta memaksimalkan peran media dalam menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai generasi penerus, anak muda perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang Pancasila agar mereka mampu menyaring pengaruh budaya asing tanpa kehilangan identitas nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bey, A. (2003). *Beyond civilizational dialogue: A multicultural symbiosis service of world politics*. Paramadina.
- Hermawan, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Library Research Tools*.
- Latif, Y. (2021). *Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila dan Implikasinya Kepada Ketahanan Ideologi Wilayah*. Jurnal UGM.
- Mahfud MD. *Pancasila adalah Dasar dan Ideologi Negara yang Merupakan Modus Vivendi (Kesepakatan Luhur) Bangsa Indonesia*.
- Mohamed, A., dkk. (2010). *Faktor Manusia, Objek dan Kelembagaan dalam Penelitian Kualitatif*. Pasandaran. *Pancasila Memuat Landasan Etik, Moral, dan Sekaligus Menjadi Landasan dan Dasar Pengembangan Praksis PKn*.
- Prasetya, T. (2022). *Optimalisasi Peran Media dalam Menyebarkan Nilai Pancasila*.



- Rahardjo, B. (2019). Keteladanan Pemimpin dalam Mewujudkan Nilai Pancasila.
- Ranadireksa, H. (2021). Menafsirkan Pancasila.
- Sartika, R. (2020). Konsepsi Manusia Indonesia dalam Perspektif Ideologi Hukum Indonesia.
- Sihabudin. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1).
- Soekarno. (1965). Pidato 17 Desember 1965: Progresif dalam Pertumbuhan Sejarah Masyarakat.
- Sudjana, D. (2020). Penguatan Pendidikan Pancasila.
- Sutrisno, H. (2018). Penegakan Hukum yang Berlandaskan Keadilan Sosial.
- Suyatno, A. (2021). Revitalisasi Gotong Royong dalam Masyarakat.
- Wahyudi, A. (2013). Dari Moral ke Ekonomi: Memahami Akar dari Bentuk Penundukan dan Penindasan. *Jurnal Filsafat* Vol. 23, No. 3, hlm. 176.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2018). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal UGM*.